

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ada manusia yang dilahirkan tidak kekurangan apapun secara fisik, namun sebagian manusia dilahirkan dengan kekurangan atau kecacatan tertentu. Orang yang berkelainan atau cacat ialah mereka yang mengalami kelainan atau penyimpangan sedemikian rupa dari orang normal, baik dari segi jasmani, rohani, intelegensi, fisik, sosial, emosi maupun kombinasi dari hal-hal tersebut. Salah satunya ialah individu yang dilahirkan dengan kelainan pendengaran atau tuna rungu. Mereka yang disebut tuna rungu ialah mereka yang mempunyai kemampuan mendengar sedemikian rendahnya yang mengakibatkan perkembangan bahasanya terhambat sehingga membutuhkan bimbingan atau pendidikan khusus untuk mengatasi masalah keterbatasannya dalam berkomunikasi (Salim, 1984 dalam Somantri, 2006:93).

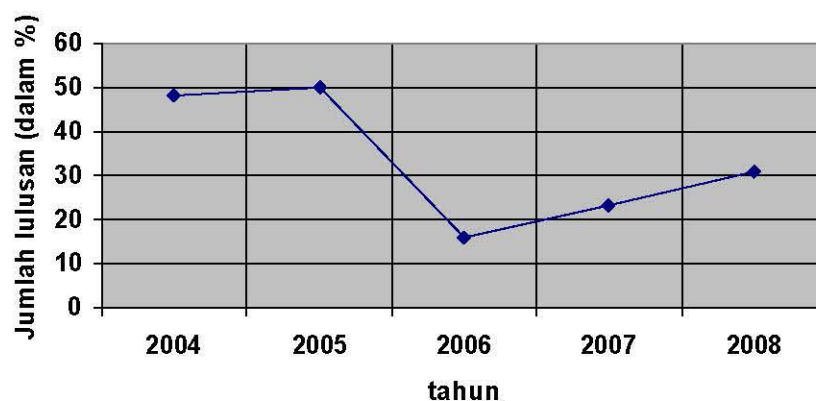
Seseorang yang tuna rungu tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk memahami pembicaraan, walaupun ia mungkin mendengar suara. Walaupun menggunakan alat bantu dengar, seorang yang tuna rungu amat tergantung pada

penglihatannya untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi. Kerusakan pendengaran yang terlalu parah menyebabkan orang tersebut tidak dapat mengerti pembicaraan hanya melalui pendengaran (Paul & Quigley, 1990 dalam Heward & Orlansky, 2002:279). Anak tuna rungu seringkali mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi, selain itu, mereka juga seringkali kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan mereka sering salah paham atau salah menafsirkan apa yang dimaksud oleh lawan bicaranya. (Somantri, 2006:98-99).

Kesulitan berkomunikasi ini sering menjadi kendala utama bagi siswa tuna rungu saat belajar di sekolah. Materi yang disampaikan oleh guru di kelas seringkali dipahami berbeda oleh siswa tuna rungu. Siswa tuna rungu juga cenderung memiliki kosakata lebih sedikit dan struktur kalimatnya lebih sederhana dari anak normal pada usia yang sama (Meadow, 1980 dalam Heward & Orlansky, 2002:287). Hal serupa juga ditemukan dalam observasi yang peneliti lakukan di SMPLB Tunarungu Karya Mulia Surabaya. Dari observasi yang sempat dilakukan peneliti saat proses belajar mengajar di kelas, sering terlihat guru harus mengulangi instruksi verbal berulang kali sampai akhirnya siswa mengerti, kalau ternyata siswa tidak juga mengerti, maka instruksi akan ditulis. Masih menurut pengakuan guru, daya ingat yang dimiliki oleh siswa tunarungu biasanya tidak terlalu baik, seringkali apa yang baru saja diajarkan hari itu dilupakan begitu saja oleh siswa. Selain itu penggunaan dan pemilihan kata yang digunakan juga tidak banyak.

Kendala komunikasi ini secara tidak langsung juga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa tuna rungu di kelas. Kesulitan yang dialami siswa untuk memahami pelajaran di kelas akan berdampak buruk terhadap prestasi belajarnya. Siswa tuna rungu yang sering salah menangkap maksud penjelasan guru di kelas sangat besar kemungkinannya untuk gagal saat ulangan, dan jika kegagalan ini terjadi berulang-ulang maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Bisa jadi siswa tuna rungu ini pandai, tapi karena salah menangkap penjelasan guru di kelas berakibat pada prestasi belajarnya yang menjadi kurang baik.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah di SMPLB Karya Mulia Surabaya, diperoleh informasi yang menyebutkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah yang dipimpinnya tidaklah stabil. Secara umum dapat dilihat dari tingkat kelulusan siswa selama 5 tahun terakhir, yang jika digambarkan dapat dilihat bahwa tingkat kelulusan siswa tidak menunjukkan peningkatan secara kontinyu, tetapi naik turun. Selengkapnya dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 1.1. Grafik Jumlah Lulusan SMPLB Karya Mulia Surabaya 5 tahun terakhir

Demikian juga jika mau dilihat mengenai prestasi belajar siswa secara khusus di masing-masing kelas juga tidak jauh berbeda dari tahun ke tahun, ada yang siswanya berhasil memiliki prestasi baik, namun tidak jarang juga di tahun berikutnya prestasi yang ditunjukkan menurun. Siswa di SMPLB ini juga sulit jika harus memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditetapkan di sekolah umum, maka dari itu kurikulum yang ditetapkan disesuaikan dengan kondisi siswa, namun hal ini juga tidak banyak membantu karena pada kenyataannya tidak banyak siswa yang dapat memenuhi standar ketuntasan.

Masih menurut pengakuan kepala sekolah, ada beberapa hal yang memicu baik buruknya prestasi belajar siswa. Yang menjadi penentu utama ialah kemampuan intelegensi masing-masing siswa, setelah itu dukungan dari lingkungan khususnya orang tua. Bentuk dukungan orang tua yang dianggap dapat meningkatkan prestasi belajar siswa lebih kepada dukungan secara emosi, contohnya memberi semangat. Hal yang juga penting diperhatikan, dukungan yang diberikan secara berlebihan justru akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar. Salah satu contoh, seorang siswa tunarungu yang diberi fasilitas serba canggih oleh orang tuanya justru tidak mau belajar sehingga prestasinya di sekolah menurun.

Faktor lain yang juga dapat mendukung pencapaian prestasi yang baik ialah motivasi. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa yang punya motivasi tinggi biasanya akan memiliki prestasi baik, sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi belajar prestasinya cenderung rendah, namun motivasi ini tidak saja

harus dimiliki oleh siswa, orang tua yang rajin memotivasi agar anaknya berhasil biasanya juga dapat menghantar anaknya mencapai prestasi belajar yang baik.

Secara teoritik, ada beberapa hal yang mempengaruhi prestasi belajar, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor internal yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya (Ridwan, 2008, Ketercapaian Prestasi Belajar, *para* 3). Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera. (Megawangi, 2003, Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak, *para* 10). Demikian juga dengan anak tuna rungu, sebelum memasuki masa remaja, dalam keluarga mereka pertama kali mengenali diri dan lingkungannya dalam lingkup sederhana sebelum nantinya bersosialisasi di masyarakat.

Dalam kehidupan sosialnya, remaja tunarungu memiliki kebutuhan yang tidak jauh berbeda dengan remaja normal, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik interaksi antar individu, individu dengan kelompok atau keluarga dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas (Sumadi dan Talkah, dalam Sumampouw dan Setiasih, 2003:380). Lingkungan sosial yang memiliki pengaruh paling besar pada remaja ialah teman sebaya, demikian juga dengan remaja tunarungu. Pada usia ini, kata-kata dan perilaku teman sebaya yang lebih didengarkan dan diikuti. Sebagai contoh kasus di SMPLB Karya Mulia seringkali sekelompok siswa membolos karena ajakan dari teman-temannya, bahkan sempat ada kejadian sekelompok siswa tidak berani pulang dan datang ke sekolah karena merusakkan sepeda motor pemberian orangtuanya. Dari contoh kasus ini terlihat betapa berpengaruhnya teman sebaya bagi remaja tunarungu, namun ada satu hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tanggung jawab. Hurlock (1980:238) menyebutkan bahwa perilaku tidak bertanggung jawab, seperti misalnya mengabaikan pelajaran merupakan tanda ketidakmampuan penyesuaian diri remaja atau ketidakmatangan. Salah satu penyebab dari ketidakmatangan remaja ialah hubungan keluarga yang buruk. Jika remaja memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, khususnya orangtua, maka remaja akan menjadi lebih matang karena mereka mendapat informasi yang berimbang dari orang tua dan teman sebaya. Yang lebih penting lagi, remaja memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja.

Teman sebaya mungkin merupakan yang paling berpengaruh dalam kehidupan remaja, tetapi orangtua merupakan pemberi dukungan yang mencakup segala aspek kehidupan remaja. Dukungan orangtua yang cukup besar artinya bagi remaja tuna rungu dapat berupa dukungan emosi (simpati, kasih sayang, cinta, perhatian dan kepercayaan), dukungan informatif (nasehat, pengarahan dan diskusi untuk memecahkan suatu masalah), dukungan instrumental (menyediakan uang dan transportasi, membantu dalam tugas, serta meluangkan waktu) dan penilaian positif (Taylor, 1999:222). Seperti disebutkan di awal, prestasi belajar seorang siswa juga ditentukan oleh dukungan yang diberikan oleh orang tuanya. Dukungan ini dapat terlihat dari hasil petikan wawancara dengan seorang ibu yang memiliki putri tuna rungu berikut ini:

“Dari banyaknya cemoohan dan pandangan miring orang tadi pada Atik memacu saya untuk membuktikan bahwa anak saya juga bisa berbuat sesuatu, bahkan lebih berprestasi seperti anak normal lainnya. Langkah ini ditempuh agar Atik bisa punya prestasi yang bisa diandalkan dan bisa jadi pegangan hidupnya kelak saat dewasa. Atik pun saya ajak terjun menekuni berbagai macam dunia seni mulai dari melukis dan modeling. Saat ini, ia lebih fokus ke modeling karena lebih mudah mempelajari gerak langkah saat di catwalk maupun dengan musik pengiringnya. Walaupun baru beberapa bulan ini ia belajar tapi saya dorong ia untuk ikut serta di berbagai lomba modeling. Hasilnya di luar dugaan, sampai saat ini ia mampu bersaing dengan kompetitornya secara sportif” (Koran Pak Oles, September 2007)

Selain dari luar, faktor yang juga turut menentukan prestasi belajar siswa ialah faktor dari dalam diri, yaitu kebutuhan berprestasi. Didalam bukunya *The achieving society*, McClelland merumuskan bahwa motivasi manusia dibagi kedalam tiga kebutuhan utama, yaitu : Kebutuhan untuk berprestasi (*Need for achievement/n-Ach*), kebutuhan untuk berkuasa (*Need for power/n-Pow*) dan

kebutuhan untuk berafiliasi (*Need for affiliation /n-Aff*). Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dapat membuat dirinya tidak dapat meraih kesuksesan dalam belajar. Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi ialah orang yang ingin mencapai keberhasilan sehingga menyebabkan individu tersebut belajar lebih giat dan berusaha untuk mengatasi rintangan. Individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi mempunyai tanggung jawab besar dalam menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain, sedangkan individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi yang rendah cenderung kurang mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya (Erianto Hasibuan, 2007, Pax Vobiscum: Teori motivasi dari David Clearence McClelland, *para 3*) Kebutuhan berprestasi yang tinggi ditunjukkan dalam petikan dari buku harian seorang remaja tuna rungu yang diambil dari blog berikut ini:

Namaku shafa..Aku penderita tunarungu berat dari lahir, namun aku bisa bicara seperti orang normal. Banyak orang tak mengira kalau aku tunarungu. Aku sekolah dari TK sampai sekarang SMA selalu di umum. Dari kecil aku sudah mengikuti berbagai kegiatan seperti menari, renang, sempoa, mewarnai, namun aku yang paling fokus terapi bicara karena ketika aku usia 5 tahun aku belum bisa bicara, jadi ortuku ingin aku bisa bicara normal sehingga aku terapi bicara hampir setiap hari..Di SMA sekarang juga aku bisa mengikuti pelajaran dengan baik, aku dapat peringkat 2 disekolah. Cita-citaku nanti aku mau jadi dokter, terapis TW, atau teknisi. Harus semangat untuk bisa mencapainya. CHAYO!! (http://akubisadengar.wordpress.com, 30 Juli 2008)

Dari petikan wawancara diatas terlihat bahwa Shafa memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi. Dalam keterbatasannya ia tetap punya semangat untuk mencapai cita-citanya, dan ia tidak memandang kekurangannya sebagai suatu hal yang dapat menjadi penghalang baginya untuk mencapai cita-cita.

Kebutuhan berprestasi yang dimiliki siswa tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan Sumampouw dan Setiasih pada tahun 2003 yaitu sebanyak 53,85% subjek penelitiannya memiliki kebutuhan berprestasi yang sangat rendah. Masih berdasar hasil penelitian, penyebab dari rendahnya kebutuhan berprestasi ini dikarenakan pandangan orangtua yang sempit dan menganggap bahwa adanya kekurangan tersebut menjadikan anak mereka tidak akan bisa mencapai sesuatu yang sama atau melebihi anak normal.

Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Djiwandono 2002:354) motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan ialah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi dapat membuat siswa tunarungu berjuang lebih keras untuk mencapai hasil terbaik tanpa harus terlalu fokus pada keterbatasannya.

Uraian yang telah disebutkan sebelumnya juga didukung oleh hasil penelitian Paul & Quigley pada tahun 1987 (dalam Heward & Orlansky, 2002:287) yang menyatakan bahwa anak tuna rungu yang orangtuanya berpendidikan tinggi dan kaya biasanya pencapaian akademisnya lebih baik dari pada anak yang berasal dari keluarga dengan pendidikan rendah dan berpenghasilan kecil. Anak tuna rungu juga banyak yang menunjukkan perasaan depresi, menarik diri, mengisolasi diri, terutama yang mengalami tuna rungu setelah lahir (Meadow-Orlan, 1985 dalam Heward & Orlansky, 2002: 287).

Dengan dukungan emosional yang cukup anak akan dapat melewati masa sulitnya dan menerima kekurangannya.

Selain dukungan orang tua, faktor yang tidak kalah penting dalam pencapaian prestasi belajar ialah kebutuhan berprestasi. Mc Clelland (dalam Djiwandono, 2002:355) menyatakan bahwa ada orang yang ingin mencapai keberhasilan secara individu, dimana orang-orang tersebut memiliki hasrat untuk melakukan sesuatu yang lebih baik atau efisien dari yang dilakukan orang lain. Hasrat inilah yang nantinya akan mendorong orang tersebut untuk meraih hasil yang terbaik, dan orang-orang yang melakukan usaha untuk mencapainya disebut orang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi. Demikian halnya dengan siswa tunarungu, dalam keterbatasannya tetap bisa mengukir prestasi akademik yang baik jika memiliki kebutuhan berprestasi tinggi yang akan memacu untuk melakukan usaha terbaik demi meraih hasil yang terbaik.

Prestasi belajar cenderung mempengaruhi nilai seseorang saat akan memasuki dunia kerja. Masa remaja (13-18 tahun) menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1990:10) merupakan masa dimana seseorang mulai memikirkan mengenai pekerjaan apa yang cocok dengan diri mereka. Dalam proses pencarian inilah dukungan orang tua dan kebutuhan berprestasi yang tinggi sangat diperlukan oleh remaja. Dukungan orangtua dan kebutuhan berprestasi merupakan dua dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Demikian halnya dengan siswa tuna rungu, dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua dan disertai dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi, seharusnya anak-anak tuna rungu juga dapat berhasil meraih prestasi belajar yang baik. Penelitian

ini menjadi penting untuk diteliti, sebab masih belum banyak penelitian yang menyoroti masalah prestasi belajar pada anak tuna rungu, padahal prestasi belajar merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan jika anak tuna rungu nantinya akan mencari pekerjaan.

1.2. Batasan Masalah

Agar cakupan penelitian tidak meluas, maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tunarungu, namun dalam penelitian ini hanya ingin diteliti faktor dukungan sosial, khususnya yang diberikan orangtua dan kebutuhan berprestasi yang diperkirakan memiliki hubungan atau pengaruh terhadap prestasi belajar siswa tunarungu.
2. Karena tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui prestasi belajar siswa, maka dalam penelitian ini yang diukur hanya sampai sebatas aspek kognitif
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara prestasi belajar dengan dukungan orangtua dan kebutuhan berprestasi pada siswa tunarungu, maka penelitian yang dilakukan ialah penelitian korelasional, yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan orangtua dan kebutuhan berprestasi dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu.
4. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa tuna rungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya dengan rentang usia 13 sampai 18 tahun yang menderita tunarungu dengan taraf sedang sampai berat.

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini ialah :

Masalah Umum : “Apakah ada hubungan antara dukungan orangtua dan kebutuhan berprestasi terhadap prestasi belajar siswa tunarungu?”

Masalah Khusus : a. “Apakah ada hubungan antara dukungan orangtua terhadap prestasi belajar pada anak tunarungu?”

b. “Apakah ada hubungan antara kebutuhan berprestasi terhadap prestasi belajar pada anak tunarungu?”

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan Umum : Mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dan kebutuhan berprestasi terhadap prestasi belajar pada siswa tunarungu.

Tujuan Khusus : a. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan orangtua dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu

b. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan prestasi belajar pada siswa tunarungu

1.5.Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan untuk memperkaya teori di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, yang berkaitan dengan teori dukungan sosial dan kebutuhan berprestasi yang tidak hanya terbatas pada individu yang normal secara fisik.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Dengan mengacu pada dukungan sosial khususnya dukungan dari orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para orang tua mengenai hubungan antara dukungan orang tua terhadap prestasi belajar anak tuna rungu

b. Bagi penyandang tuna rungu

Dengan mengacu pada kebutuhan berprestasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan perihal hubungan antara kebutuhan berprestasi pada siswa tuna rungu.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini akan memberikan wawasan baru bagi bagi sekolah perihal peran dukungan orang tua dan kebutuhan berprestasi pada siswa tuna rungu terhadap prestasi belajarnya.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti masalah yang berkaitan dengan anak tuna rungu, prestasi belajar, dukungan orangtua dan kebutuhan berprestasi.